

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Grand theory yang mendasari penelitian ini adalah Teori keagenan (*agency theory*) yaitu hubungan antara 2 pihak yang pertama pemilik (principal) dan yang kedua manajemen (agent). Teori agensi menyatakan bahwa apabila terdapat pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan maka akan muncul permasalahan agensi karena masing masing pihak tersebut akan selalu berusaha untuk memaksimalkan fungsi utilitasnya (Astria, 2011).

Agency theory adalah sebagai berikut: “Para manajer diberi kekuasaan oleh para pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham, untuk membuat keputusan, di mana hal ini menciptakan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*)” Houston & Brigham (2013:201). Konflik yang sering timbul antara manajemen dengan pemegang saham biasanya berkaitan dengan pembuatan keputusan aktivitas pencairan dana dan bagaimana untuk menginvestasikan dana yang diperoleh menurut Houston & Brigham (2013:201). Teori agensi adalah hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori agensi memiliki asumsi bahwa tiap-tiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Dalam teori agensi, diasumsikan bahwa masing-masing individu cenderung untuk mementingkan diri sendiri. Hal ini menimbulkan adanya konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Prinsipal memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keuntungan mereka sedangkan agen memiliki kepentingan untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya. Konflik akan terus meningkat karena prinsipal tidak dapat mengawasi aktivitas agen sehari-hari untuk memastikan bahwa agen telah bekerja sesuai dengan keinginan dari prinsipal menurut (Anthony & Govindarajan, 2012).

Akan tetapi dengan berkembangnya perusahaan yang semakin besar mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (investor) dan pihak agent yang diwakili oleh manajemen (direksi). Agent dikontrak melalui tugas tertentu bagi prinsipal dan mempunyai tanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal mempunyai kewajiban yaitu memberi imbalan kepada agen atas jasa yang telah diberikan oleh agen. Adanya perbedaan kepentingan antara manajemen (agent) dan prinsipal inilah yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan. Prinsipal dan agen sama-sama menginginkan keuntungan yang besar. Prinsipal dan agen juga sama-sama menghindari adanya risiko (Astria, 2011).

Kepemilikan dan pengendalian yang terpisah dalam suatu perusahaan adalah salah satu faktor yang memicu timbulnya konflik kepentingan yang bisa disebut dengan konflik keagenan atau (agency theory). Konflik keagenan timbul antara pihak yang memiliki kepentingan dan tujuan yang berbeda-beda dapat menyulitkan dan menghambat perusahaan dalam mencapai kinerja yang positif guna menghasilkan nilai untuk perusahaan itu sendiri dan juga bagi shareholders (Putra, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa teori agensi adalah teori yang timbul antara 2 pihak yaitu pemilik dengan manajemen. Kedua pihak ini mempunyai tujuan yang berbeda, pihak pemilik menginginkan laba yang sebesar-besarnya sedangkan pihak manajemen menginginkan bonus yang besar. Sehingga kedua pihak ini selalu terjadi konflik karena perbedaan tujuan tersebut.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat tiga sifat manusia yang mendasari teori keagenan yaitu:

- a. Manusia lebih memikirkan kepentingannya sendiri (*self interest*).
- b. Manusia memiliki pemikiran yang terbatas hanya pada pemikiran jangka pendek dibandingkan dengan pemikirannya untuk jangka panjang (*bounded rationality*).
- c. Manusia lebih memilih untuk tidak mengambil risiko (*risk averse*).

Teori ini sangat berhubungan dengan kecurangan laporan keuangan terhadap ketepatan waktu pelaporan Keuangan. Ketiga sifat tersebut menyebabkan timbulnya ketidakjelasan informasi yang dihasilkan oleh manajemen dan dapat membingungkan berbagai pihak pengguna laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan. Ketidakjelasan informasi tersebut didukung karena adanya ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh *principal* dan manajemen yang menimbulkan berbagai tekanan bagi manajemen untuk mencapai kinerjanya supaya mendapatkan hasil maksimal untuk memperoleh suatu bentuk penghargaan. Hal ini membuka peluang bagi manajemen untuk meningkatkan laba, karena semakin tinggi kompensasi yang diterima oleh pihak manajemen maka semakin tinggi pula *return* atas investasi yang diterima oleh *principal*. Pihak manajemen di sisi ini memiliki keunggulan karena mengetahui secara langsung informasi dalam perusahaan, sehingga mengakibatkan timbulnya *moral hazard* untuk melakukan berbagai macam bentuk kecurangan dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2 Ketepatan waktu

2.2.1 Pengertian Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu (*timeliness*) yaitu rentang waktu atau lamanya hari yang dibutuhkan untuk mengumumkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit ke publik, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan sampai tanggal penyerahan ke Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam). Ketepatan waktu mengimplementasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, maksudnya untuk menjelaskan perubahan di dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi pada waktu membuat prediksi dan keputusan. Laporan keuangan yang disampaikan secara tidak tepat waktu akan menyebabkan informasi yang terkandung dalam laporan keuangan kehilangan nilai dan akan mempengaruhi kualitas keputusan yang akan diambil. Sebelum kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusan maka sebaiknya informasi harus sudah tersedia pada saat pengambilan keputusan (Dewi & Keni, 2013). Ketepatan waktu menunjukkan rentang waktu antara penyajian informasi yang diinginkan dan penyampaian laporan informasi. Informasi yang tepat waktu

akan mempengaruhi kemampuan manajer dalam merespon setiap kejadian atau permasalahan. Apabila informasi itu tidak disampaikan dengan tepat waktu maka akan menyebabkan informasi tersebut akan kehilangan nilai di dalam mempengaruhi kualitas keputusan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang mempengaruhi Ketepatan waktu

Banyak faktor yang mempengaruhi ketidaktepatan dalam ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan. Beberapa faktor yang mempengaruhi ketepatan waktu, yaitu :

1. Rasio Gearing

Rasio Gearing merupakan salah satu rasio *financial leverage*. Weston dan Copeland dalam (Saleh & Sudiyatno, 2013) menyatakan bahwa Financial leverage menunjukkan resiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian suatu harga saham, *financial leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan dengan membayar utang dengan *equity* yang dimilikinya. Apabila *financial leverage* tinggi menunjukkan resiko financial atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi dan sebaliknya apabila financial leverage rendah financial atau resiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin rendah, Kim *et.al* dalam (Ardiansyah, 2004).

2. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba perusahaannya. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan (Brigham & Houston, 2011:82).

3. Umur Perusahaan (*age*)

Umur perusahaan merupakan hal yang dipertimbangkan investor dalam menanamkan modalnya, umur perusahaan mencerminkan perusahaan tetap

survive dan menjadi bukti bahwa perusahaan mampu bersaing dan dapat mengambil kesempatan bisnis yang ada dalam perkonimian. Owusu dan Anash dalam (Na'im, 1999) menyatakan, ketika sebuah perusahaan berkembang dan para akuntannya belajar lebih banyak masalah pertumbuhan, menyebabkan punundaaan yang luar biasa dapat diminimalisasikan. Akibatnya, perusahaan mapan yang memiliki umur lebih cenderung lebih terampil dalam pengumpulan, pemerosesan dan menghasilkan informasi ketika diperlukan karena pengalaman belajar.

4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari beberapa segi. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat didasarkan pada total nilai aktiva, total penjualan, kapasitas pasar, jumlah tenaga kerja dan sebagainya. Semakin besar nilai item-item tersebut maka akan semakin besar pula ukuran perusahaan itu. Semakin besar aktiva maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapasitas pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat.

5. Struktur kepemilikan

Struktur kepemilikan sangat penting dalam menentukan nilai perusahaan. Terdapat dua aspek kepemilikan yang perlu dipertimbangkan yaitu kepemilikan oleh pihak luar dan kepemilikan oleh pihak dalam. Konsentrasi kepemilikan pihak luar dapat diukur dengan presentase kepemilikan saham terbesar yang dimiliki outsider ownership.

2.2.4 Peraturan Ketepatan waktu

Ketepatan waktu penyampaian pelaporan keuangan diatur dalam UU No.8 tahun 1995 tentang pasar modal. Dalam undang-undang tersebut dinyatakan bahwa perusahaan publik diwajibkan menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit oleh akuntan yang terdaftar di BAPEPAM selambat-lambatnya 120 hari terhitung sejak tanggal berakhirnya tahun buku. Namun sejak tanggal 30 September 2003, BAPEPAM semakin memperketat peraturan dengan dikeluarkannya lampiran Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-

36/PM/2003 yang menyatakan bahwa laporan keuangan tahunan disertai dengan laporan auditor independen dengan pendapat yang wajar harus disampaikan kepada BAPEPAM selambat-lambatnya pada akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan. Ketentuan yang lebih spesifik tentang pelaporan perusahaan publik diatur dalam BAPEPAM Nomor VIII.G.2, Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor : KEP-36/PM/2003 tentang Laporan Keuangan.

Untuk Laporan Keuangan tengah tahun:

1. Selambat-lambatnya 60 hari setelah tengah tahun buku terakhir, jika tidak disertai laporan keuangan.
2. Selambat-lambatnya 90 hari setelah tahun buku berakhir, jika disertai laporan akuntan dalam rangka penelahaan terbatas.
3. Selambat-lambatnya 120 hari tanggal tahun tutup buku perusahaan berakhir, jika disertai laporan akuntan yang memberikan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan sedangkan untuk laporan keuangan triwulan selambat-lambatnya 60 hari setelah triwulan buku perusahaan berakhir.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan dikenakan sanksi administratif berupa denda berdasarkan ketentuan Pasal 63 huruf e Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal yang menyatakan bahwa “Emiten yang pernyataan pendaftarannya telah menjadi efektif, dikenakan sanksi denda Rp 1.000.0000 (satu juta rupiah) atas setiap hari keterlambatan penyampaian laporan keuangan dengan ketentuan jumlah keseluruhan denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah). Bila keterlambatan lebih dari 500 hari maka perusahaan yang bersangkutan akan dihapus dari bursa.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pengertian laporan keuangan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No.1 dikemukakan bahwa Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan dan laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan dan kinerja keuangan suatu entitas. Menurut Junaedi (2018:9) laporan keuangan adalah hasil akhir dari proses pencatatan dan perhitungan yang berisi ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan selama periode tertentu. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan. Pencatatan aktivitas yang memiliki usaha berskala mikro kecil dan menengah maupun besar harus mempunyai catatan keuangan karena sangat penting terhadap masa depan usahanya. Penyajian pencatatan informasi keuangan harus memperhatikan memenuhi persyaratan kualitas antara lain, yaitu :

- a. Dapat dipahami
- b. Relevan
- c. Keandalan
- d. Pertimbangan sehat
- e. Tepat waktu
- f. Keseimbangan antara biaya dan manfaat

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut Hans (2016:126) adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga merupakan wujud pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam mengelola suatu entitas. Menurut Hutauruk (2017:10) tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan.

2.3.3 Manfaat Laporan Keuangan

Menurut Hery (2015:112) mengatakan bahwa “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.1 menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta suatu perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Secara umum, tujuan manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik asset, liabilitas, ekuitas maupun hasil usaha yang telah dicapai selama beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang menjadi keunggulan perusahaan.
4. Untuk menentukan langkah-langkah perbaikan yang perlu dilakukan di masa mendatang khususnya yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis, terutama mengenai hasil yang telah dicapai.

2.4 Kecurangan Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Kecurangan Laporan Keuangan

Kecurangan laporan keuangan dilakukan dengan tujuan untuk menarik perhatian investor, memperoleh harga jual yang lebih tinggi untuk akuisisi, mencapai tujuan perusahaan, menghilangkan persepsi negative dalam pasar dan dapat menerima kompensasi lebih tinggi atas kinerja yang baik (Wilopo, 2014). Menurut Wells et al. (2011) kecurangan laporan keuangan mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, pengubahan atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.

3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

Kecurangan dibagi dalam tiga kelompok :

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*), Kecurangan Laporan Keuangan dapat didefinisikan sebagai kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dalam bentuk salah saji material Laporan Keuangan yang merugikan investor dan kreditor. Kecurangan ini dapat bersifat financial atau kecurangan *non financial*.
2. Penyalahgunaan asset (*Asset Misappropriation*), Penyalahgunaan asset dapat digolongkan kedalam 'Kecurangan Kas' dan 'Kecurangan atas Persediaan dan Aset lainnya, serta pengeluaran-pengeluaran biaya secara curang (*Fraudulentdisbursement*).
3. Korupsi (*Corruption*), Korupsi dalam konteks pembahasan ini adalah korupsi menurut ACFE, bukannya pengertian korupsi menurut UU Pemberantasan TPK *diindonesia*. Menurut ACFE, korupsi terbagi kedalam pertentangan kepentingan ,suap, pemberian illegal dan pemerasan.

2.4.2 Indikator Kecurangan Laporan keuangan

Indikator yang digunakan untuk mengukur kecurangan Akuntansi diambil dari (SPAP, 2011) seksi 316, yaitu:

1. Manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
2. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi atau informasi signifikan.
3. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian atau pengungkapan.

4. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan/penggelapan) terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang/jasa.
5. Penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu dan dapat menyangkut satu atau lebih individu diantara manajemen, karyawan atau pihak ketiga.

2.4.3 Definisi Kecurangan

Kecurangan diartikan secara spesifik sebagai penyimpangan kebenaran yang disengaja untuk membujuk orang lain untuk berpisah dengan sesuatu yang berharga atau menyerahkan haknya yang sah. Sedangkan, menurut ensiklopedia Britannica, Kecurangan diartikan sebagai penipuan secara hukum dengan cara kesalahan penyajian fakta yang disengaja. Dalam ranah pelaporan keuangan, Kecurangan secara umum dapat diartikan sebagai penyajian laporan keuangan palsu secara disengaja atau penghilang jumlah tertentu untuk menipu pengguna atau pemilik hak dari laporan keuangan tersebut.

2.4.4 Faktor terjadinya Kecurangan

perbuatan melawan hukum (*illegal act*) yang dilakukan oleh orang luar maupun dalam perusahaan, untuk mendapatkan keuntungan dan merugikan orang lain. Berikut 3 faktor terjadinya Kecurangan, sebagai berikut:

1. Tekanan

Terjadinya dorongan yang menyebabkan seseorang untuk melakukan kecurangan yang dipicu oleh beberapa alasan, mulai dari dorongan seseorang untuk kecurangan yang dipicu oleh alasan ekonomi, emosional atau nilai.

2. Adanya peluang

Ketika terdapat peluang, maka disitulah ada kesempatan yang dilakukan oleh pelaku kecurangan. Faktor ini biasanya didorong karena lemahnya internal control atau penyalahgunaan wewenang dalam perusahaan.

3. Rasionalisasi

Faktor ini terjadi ketika seseorang melakukan rasionalisasi atau mencari pembenaran atas terjadinya kecurangan. Hal ini biasanya terjadi karena pelaku mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya, sehingga ia akan mencari pembenaran atas tindakannya tersebut. Kelompok Kecurangan dalam perusahaan : Sebuah organisasi professional yang bergerak di bidang pemeriksaan kecurangan, *The Association of Certified Fraud Examiners*, membagi fraud ke dalam tiga kelompok berdasarkan perbuatannya,yaitu:

1. Penyimpangan Aset : Kelompok ini melakukan kecurangan dalam penyalahgunaan asset perusahaan. Kelompok ini mudah dideteksi karena dapat diukur/dhitung dengan mudah.
2. Pernyataan palsu : Kecurangan ini sering dilakukan oleh pihak manajemen untuk menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya dengan membuat rekayasa keuangan dalam laporan keuangan perusahaan.
3. Korupsi : Bukan hanya sering terjadi di sebuah perusahaan, ini juga sering ditemukan di beberapa Negara yang sedang berkembang dan kurangnya tata kelola yang baik. Kelompok fraud ini sulit dideteksi karena banyaknya pihak yang bekerja sama dalam menikmati keuntungan. Didalamnya termasuk konflik kepentingan, penyuapan, pemerasan ekonomi dan penerimaan yang illegal.

2.4.5 Gejala gejala Kecurangan

Gejala Kecurangan terbagi atas gejala pada manajemen dan gejala pada karyawan/pegawai. Pelaku kecurangan diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu manajemen dan karyawan/pegawai. Pihak manajemen melakukan biasanya untuk kepentingan perusahaan , yaitu salah saji yang timbul karena kecurangan pelaporan keuangan (*misstatements arising from fraudulent financial reporting*). Sedangkan karyawan/ pegawai melakukan kecurangan bertujuan untuk keuntungan individu, misalnya salah saji yang berupa penyalahgunaan aktiva (*misstatements arising from missappropriation of asserts*). Pelaku kecurangan diatas dapat diklasifikasikan kedalam dua kelompok, yaitu: manajemen dan karyawan. Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen umumnya lebih sulit

ditemukan dibandingkan dengan yang dilakukan oleh karyawan. Oleh karena itu, perlu diketahui gejala yang menunjukkan adanya kecurangan tersebut.

Gejala kecurangan manajemen:

1. Ketidakcocokan diantara manajemen puncak
2. Moral dan motivasi karyawan rendah
3. Departemen akuntansi kekurangan staf
4. Tingkat complain yang tinggi terhadap organisasi/perusahaan dari pihak konsumen, pemasok, atau badan otoritas
5. Kekurangan kas secara tidak teratur dan tidak terantisipasi
6. Penjualan/Laba menurun sementara itu utang dan piutang dagang meningkat
7. Perusahaan mengambil kredit sampai batas maksimal untuk jangka waktu yang lama
8. Terdapat kelebihan persediaan yang signifikan
9. Terdapat peningkatan jumlah ayat jurnal penyesuaian pada akhir tahun buku

Gejala kecurangan karyawan :

1. Pembuatan ayat jurnal penyesuaian tanpa otoritas manajemen dan tanpa perincian/penjelasan pendukung
2. Pengeluaran tanpa dokumen pendukung
3. Pencatatan yang salah/tidak akurat pada buku/jurnal besar
4. Penghancuran, penghilangan, pengrusakan dokumen pendukung pembayaran
5. Kekurangan barang yang diterima
6. Kelemahan harga barang yang dibeli
7. Faktor ganda
8. Penggantian mutu barang

2.5 Beneish M-Score

Beneish M-Score dikembangkan oleh *Profesor Messod Beneish*. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t_1). *Beneish M-Score* diperoleh dari hasil perhitungan yang robust. Keterbatasan *Beneish M-Score* adalah model ini merupakan model probabilistik sehingga dapat mendeteksi kecurangan dengan ketepatan 100%.

Selain itu, model ini hanya dapat mengestimasi informasi keuangan perusahaan publik. Artinya model ini bisa digunakan untuk perusahaan private atau non-publik. Keterbatasan lain adalah manipulasi pendapatan hanya dapat terdeteksi pada kelebihan saji dari pada kekurangan saji. Jadi model ini tidak dapat digunakan untuk mempelajari perusahaan yang beroperasi dalam keadaan yang kondusif untuk penurunan laba (Beneish, 1999). Beneish M-Score adalah sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan terhadap pendapatan yang dicatat dalam dalam laporan keuangan (Beneish et al., 2012). Beneish M-Score diciptakan oleh Profesor Messod Beneish pada tahun 1990. Variabel yang diukur menggunakan data dari tahun yang ditentukan (t) dan menggunakan data tahun sebelumnya (t-1). Dan telah diperoleh hasil perhitungan Beneish M-Score yang telah kekal (*robust*), dengan indikasi jika lebih dari - 2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan manipulator, bila kurang dari -2,22 diklasifikasikan sebagai perusahaan nonmanipulator. Berikut formula Beneish MScore:

$$\text{Model 1 – Beneish Model 8 Variabel : Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920\text{DSRI} + 0,528\text{GMI} + 0,404\text{AQI} + 0,892\text{SGI} + 0,115\text{DEPI} - 0,172\text{SGAI} - 0,327\text{LVGI} + 4,697\text{TATA} .$$

Beneish mengungkapkan umumnya kecurangan (*fraud*) atau manipulasi laba diitunjukkan dengan peningkatan atas pendapatan atau penurunan atas beban perusahaan dari satu tahun ke tahun sebelumnya. Jika hasil Beneish M-Score lebih besar dari -2.22, maka dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan kecurangan. Sedangkan jika hasilnya lebih kecil dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan kecurangan atau *non fraud*.

Keterangan:

DSRI = *Days Sales in Receivables Index*

GMI = *Gross Margin Index*

AQI = *Assets Quality Index*

SGI = *Sales Growth Index*

DEPI = *Depreciation Index*

SGAI = *Sales, General, and Administrative Expenses Index*

LVGI = *Leverage Index*

TATA = *Total Accruals to Total Assets*

2.5.1 Days Sales Receivables Index (DSRI)

DSRI adalah rasio piutang terhadap penjualan pada tahun pengamatan (t) dengan tahun sebelumnya (t-1). Peningkatan besar rasio hari dalam penjualan piutang dapat merupakan akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk meningkatkan penjualan dalam menghadapi persaingan bisnis. Namun, peningkatan piutang usaha terhadap penjualan yang tidak proporsional dapat secara relatif menunjukkan peningkatan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan penjualan hari yang besar pada piutang memiliki hubungan dengan kemungkinan pencatatan pendapatan dan laba yang terlalu tinggi. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung DSRI:

$$\text{DSRI} = \frac{\text{Net Receivablest/salest}}{\text{Net Receivablest t-1 /sales t-1}}$$

Keterangan :

DSRI = *Days Sales Receivables*

Net Receivables = Piutang bersih

Sales = Penjualan

t = Periode sekarang

t-1 = Periode sebelumnya

2.5.2 Gross Margin Index (GMI)

GMI adalah rasio laba kotor tahun sebelumnya (t-1) terhadap laba kotor tahun pengamatan (t). Ketika nilai GMI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa laba kotor perusahaan menurun (Lev dan Thiagarajan: 1993) dalam Beneish (1999) menyatakan bahwa penurunan laba kotor menunjukkan sinyal negatif tentang prospek perusahaan. Jika perusahaan dengan prospek buruk kemungkinan besar akan melakukan manipulasi laba. Neish diharapkan hubungan positif antara GMI dan probabilitas manipulasi laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung GMI :

$$\text{GMI} = \frac{[(\text{Sales}-t \text{ COGS } t-1)/\text{Salest}-1]}{[(\text{Salest}-\text{COGS}t)/\text{Salest}]}$$

Keterangan :

GMI = *Gross Margin Index*

Sales = Penjualan

COGS = Harga Pokok Penjualan

t = Periode sekarang

t-1 = Periode sebelumnya

2.5.3 Asset Quality Index (AQI)

Kualitas aset pada tahun-tahun tertentu merupakan perbandingan antara aset tidak lancar (selain Bangunan, Tanah dan Peralatan) terhadap total aset pada tahun pengamatan (t) terhadap tahun sebelumnya (t-1). Peningkatan risiko realisasi aset akan menunjukkan peningkatan keterlibatan perusahaan dalam kapitalisasi aset dan penundaan biaya. Jika nilai AQI lebih besar dari 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki potensi peningkatan keterlibatan dalam *cost delays* perusahaan. Diharapkan terdapat hubungan positif antara AQI dengan probabilitas

manipulasi laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung AQI :

$$AQI = \frac{[1 - (PPE_t + Current\ Asset_t) / Total\ Asset_t]}{[1 - (PPE_{t-1} + Current\ Assets_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1}]}$$

Keterangan :

AQI = *Asset Quality Index*

1 = *Constanta*

PPE = *Asset, Plant, Property, Equipment* / Aset tidak terwujud

Current Asset = Aset Lancar

Total Asset = Jumlah Aset

t = Periode sekarang

2.5.4 Sales Growth Index (SGI)

SGI adalah rasio penjualan pada tahun pengamatan (t) terhadap penjualan pada tahun sebelumnya tahun (t-1). Pertumbuhan penjualan bukan berarti manipulasi, tetapi pertumbuhan perusahaan dipandang oleh para ahli memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan, karena posisi keuangan dan kebutuhan modal perusahaan memberikan tekanan bagi manajemen untuk mencapai laba. Jika perusahaan mengalami kerugian saham yang besar, mereka mungkin memiliki insentif yang lebih besar untuk memanipulasi keuntungan. Untuk efek ini, Fridson (2018:7-8) menyatakan bahwa perusahaan sering berusaha menghilangkan kesan bahwa pertumbuhan perusahaan mereka melambat, karena persepsi tersebut dapat menyebabkan kerugian. Dengan demikian diharapkan ada hubungan positif antara SGI dengan probabilitas manipulasi laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung SGI:

$$\text{SGI} = \frac{\text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Keterangan :

SGI = *Sales Growth Index*

Sales = Penjualan

t = Periode sekarang

1 = *Constanta*

2.5.5 Depreciation Index (DEPI)

DEPI adalah rasio tingkat penyusutan tahun sebelumnya ($t-1$) dengan tingkat penyusutan pada tahun pengamatan (t). DEPI dengan nilai lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa tingkat di mana aset disusutkan lebih lambat meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah mengubah taksiran masa manfaat aset atau mengadopsi metode baru yang dapat meningkatkan keuntungan. Oleh karena itu, diharapkan ada hubungan positif antara DEPI dan probabilitas manipulasi. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung DEPI :

$$\text{DEPI} = \frac{[\text{Depreciation}_{t-1} / (\text{PPE}_{t-1} + \text{Depreciation}_{t-1})]}{[\text{Depreciation}_t / (\text{PPE}_t + \text{Depreciation}_t)]}$$

Keterangan :

DEPI = *Depreciation Index*

PPE = Aset Berwujud

t = Periode sekarang

$t-1$ = Periode sebelumnya

2.5.6 Sales, General and Administrative Exspenses Index (SGAI)

SGAI menghitung beban penjualan dan beban administrasi atas penjualan pada tahun pengamatan (t) dibandingkan dengan tahun sebelumnya (t-1). Variabel ini diturunkan dari hasil penelitian Lev & Thiagarajan (1993) yang menyatakan bahwa analis akan menginterpretasikan peningkatan penjualan yang tidak proporsional, yang mengindikasikan sinyal negatif bagi prospek perusahaan di masa depan. Diharapkan adanya hubungan positif antara SGAI dan probabilitas manipulasi laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung SGAI :

$$SGAI = \frac{SGA \text{ Expenses } t / Sales \ t}{SGA \text{ Expenses } t-1 - Sales \ t-1}$$

Keterangan :

SGAI = *Sales, General, and Administrative Expenses Index*

SGA Expenses = Beban Penjualan

Sales = Penjualan

t = Periode sekarang

t-1 = Periode sebelumnya

2.5.7 Lverage Index (LVGI)

LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun pengamatan (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Nilai LVGI yang lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan utang. Variabel ini termasuk dalam mengidentifikasi manipulasi laba yang disebabkan oleh insentif kontrak utang. Variabel LVGI secara khusus mengukur tingkat kesalahan dalam estimasi utang perusahaan, dengan asumsi bahwa utang terjadi secara acak. Berikut ini merupakan rumus dugunakaj untuk menghitung LVGI:

$$\text{LVGI} = \frac{(\text{Current Liabilities} + \text{Total Long Term Debt } t) / \text{Total Assets } -1}{(\text{Current Liabilities } t-1 + \text{Total Long Term Debt } t-1) / \text{Total Assets } t-1}$$

Keterangan :

LVGI	= <i>Leverage Index</i>
<i>Current Liabilities</i>	= Utang Lancar
<i>Total Long Term Debt</i>	= Utang jangka panjang
<i>Total Asset</i>	= Jumlah asset
<i>t-1</i>	= Periode sebelumnya
1	= <i>Constanta</i>

2.5.8 Total Accruals to Total Assets (TATA)

Variabel TATA dihitung dengan masuk sebelum pos luar biasa dikurangi arus kas operasi terhadap total sebagai set. Total akrual yang telah digunakan oleh peneliti sebelumnya bertujuan untuk mengukur sejauh mana manajemen membuat prosedur pemilihan akuntansi untuk mengubah laba (Jones, 1991). Beneish menggunakan total accrual of total assets sebagai proksi untuk mengukur berapa banyak kas yang menjadi baswas untuk laba perusahaan pelapor dan mengharapkan akrual positif yang tinggi (akrual lebih rendah dari kas), yang dapat dikaitkan dengan kemungkinan besar perusahaan telah memanipulasi laba. Berikut ini merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung TATA:

$$\text{TATA} = \frac{\text{Income From Continuing Operation } t - \text{Cash Flows From Operasional}}{\text{Total Assets } t}$$

Keterangan :

TATA = *Total Accruals to Total Assets*

Income From Continuing Operation = Pendapatan

Cash Flows From Operasional = Arus kas operasional

Total Assets = Jumlah asset

t = Periode sekarang

2.6 Penelitian Terdahulu

Penelitian terlebih dahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya disamping itu kajian terlebih dahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinilkas dari penelitian. Berikut tabel hasil penelitian terdahulu :

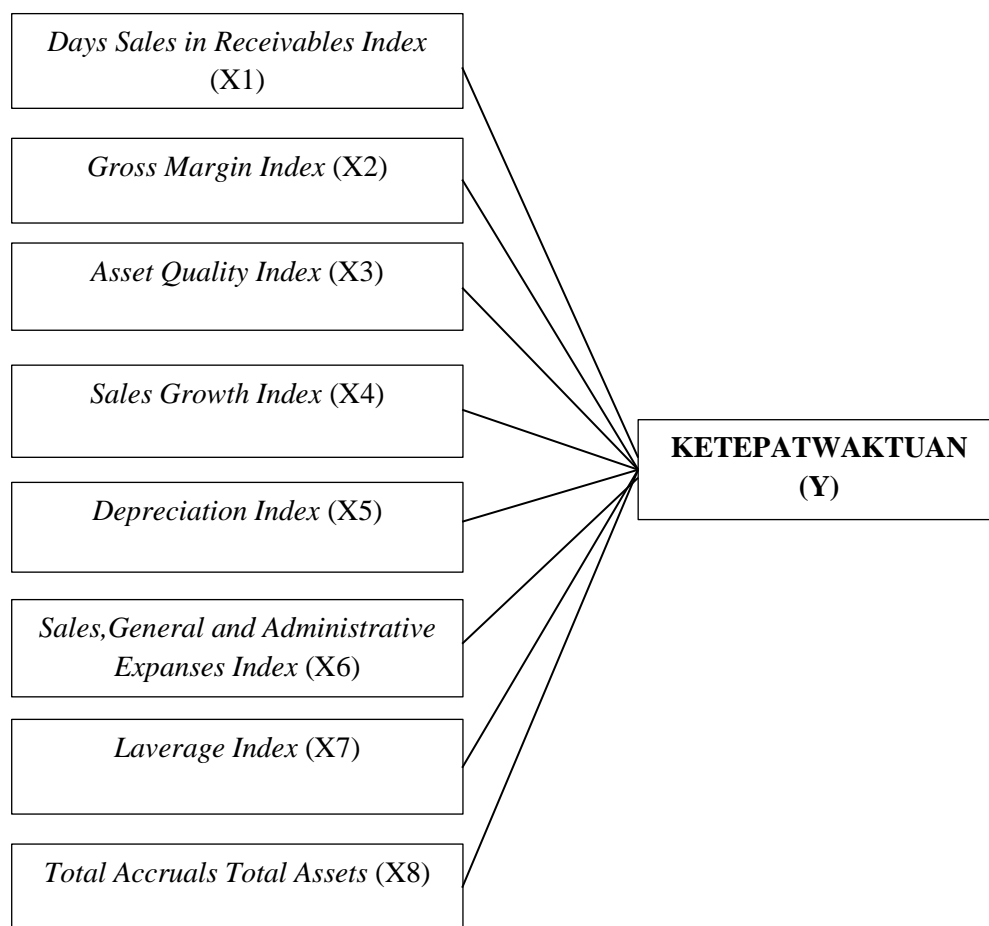
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	PENELITI	JUDUL PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1.	Djandi (2020)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dan Pengaruhnya Terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan.	Kecurangan laporan keuangan berpengaruh negative terhadap Ketepatanwaktuan Pelaporan Keuangan.

2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam gambar dibawah ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

Penelitian ini yang membahas kemungkinan kecurangan atau manipulasi yang dilakukan perusahaan didasarkan pada teori keagenan oleh Jensen & Meckling (1976). Konflik kepentingan yang seringkali terjadi antara agen dan prinsipal dapat berasal dari asimetri informasi, perbedaan persepsi dan preferensi risiko, atau tujuan jangka pendek dan jangka panjang antar kedua belah pihak. Hal inilah yang dapat mendorong perilaku oportunistik dari agen sehingga bertindakan

berlawanan seperti memanipulasi informasi perusahaan, baik keuangan maupun non keuangan, untuk menipu atau mengelabui prinsipal.

2.8.1 Pengaruh DSRI terhadap Ketepatanwaktuan

Days Sales in Receivable Index (DSRI) mengukur perubahan piutang pada periode (t) berdasarkan penjualan yang kemudian dibandingkan dengan pengukuran yang sama di tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan piutang yang tidak seimbang dengan penjualan memiliki kemungkinan indikasi adanya pendapatan yang dinaikkan (*inflated revenue*) (Warshavsky, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mahama (2015) bahwa rasio tersebut dapat mendeteksi kenaikan pada piutang, maka perubahan tersebut dimungkinkan berasal dari *revenue inflation*, sedangkan *revenue inflation* dapat dikategorikan manajemen laba pada upaya memaksimalkan laba (*income maximization*). Aghghaleh et al. (2016) menyatakan bahwa selama tidak terdapat perubahan yang ekstrem pada kebijakan perusahaan dalam penjualannya secara kredit, hasil perhitungan pada indeks ini akan berbanding lurus atau berstruktur linear. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H1: DSRI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.2 Pengaruh GMI terhadap Ketepatanwaktuan

Gross Margin Index (GMI) mengukur rasio laba kotor periode (t-1) dengan penjualannya dibandingkan dengan pengukuran yang sama dengan periode saat ini (t). Kualitas pendapatan merupakan hal yang penting dalam menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan (Warshavsky, 2012).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Beneish & Nichols (2005) menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki kecenderungan tinggi dalam melakukan manipulasi laba yaitu yang mengalami laba yang lebih rendah di masa mendatang, namun sebaliknya investor berharap perusahaan-perusahaan ini

memiliki laba yang lebih tinggi di masa mendatang. Mereka juga menambahkan bahwa hal ini konsisten dengan manipulasi laba yang menyesatkan investor. Oleh karena itu, perusahaan dengan laba yang lebih rendah di masa mendatang memiliki kemungkinan yang tinggi dalam melakukan manajemen atau manipulasi laba. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H2: GMI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.3 Pengaruh AQI terhadap Ketepatanwaktuan

Asset Quality Index (AQI) mengukur persentase dari total aset yang merupakan aset tak berwujud pada periode ini (t) dibandingkan dengan perhitungan persentase yang sama pada periode sebelumnya (t-1).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aghghaleh et al. (2016) menunjukkan bahwa kenaikan pada indeks adanya biaya-biaya tambahan yang dikapitalisasi untuk mempertahankan profitabilitas. Indeks AQI di atas 1.0 mengindikasikan adanya potensi perusahaan dalam upaya menanggungkan biaya (*cost defferal*) atau memperbesar nilai aset tak berwujudnya untuk melakukan manipulasi laba (Warshavsky, 2012). Oleh karena itu, *Asset Quality Index* (AQI) diusulkan memiliki hubungan yang positif dalam mendeteksi manajemen laba. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H3: AQI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.4 Pengaruh SGI terhadap Ketepatanwaktuan

Sales Growth Index (SGI) mengukur pertumbuhan pendapatan pada periode ini (t) terhadap pendapatan periode sebelumnya (t-1). Pertumbuhan penjualan bukan berarti manipulasi, tetapi pertumbuhan perusahaan dipandang oleh para ahli memiliki kemungkinan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan,

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dikmen & Kucukkocaglub (dalam Aghghaleh et al. (2016)), bahwa perusahaan yang memperhitungkan pertumbuhan pendapatan/penjualan lebih berpotensi melakukan manipulasi laba dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan oleh adanya tekanan pada manajer agar memperoleh tingkat pendapatan/penjualan yang tinggi pada perusahaannya

sehingga memenuhi kebutuhan sumber daya serta struktur keuangan perusahaan. Tekanan ini juga akan semakin meningkat jika harga saham perusahaan menurun. Hal ini yang kemudian mengakibatkan peningkatan manipulasi pada laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut ;

H4: SGI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.5 Pengaruh DEPI terhadap Ketepatanwaktuan

Depreciation Index (DEPI) adalah rasio tingkat penyusutan tahun sebelumnya (t-1) dengan tingkat penyusutan pada tahun pengamatan (t). DEPI dengan nilai lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa tingkat di mana aset disusutkan lebih lambat meningkatkan kemungkinan bahwa perusahaan telah mengubah taksiran masa manfaat aset atau mengadopsi metode baru yang dapat meningkatkan keuntungan. *Depreciation Index* (DEPI) mengukur tingkat depresiasi pada periode ini dibandingkan dengan tingkat depresiasi di periode sebelumnya (t-1).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Repousis (2016) bahwa nilai indeks di atas 1.0 menunjukkan perusahaan mengurangi biaya depresiasinya dengan memperlambat tingkat depresiasi dan memperpanjang umur ekonomis aset tetap perusahaan. Biaya depresiasi yang lebih rendah disebabkan oleh meningkatnya keleluasaan manajemen (*judgement*) dalam menentukan tingkat depresiasi, sehingga terdapat kemungkinan yang lebih tinggi untuk memanipulasi laba perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H5: DEPI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.6 Pengaruh SGAI terhadap Ketepatanwaktuan

Selling, General and Administrative Expense Index (SGAI) mengukur rasio biaya penjualan, administrasi dan umum dibagi penjualan periode ini (t) terhadap perhitungan yang sama tahun sebelumnya (t-1).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Talab et al. (2018) bahwa kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum yang tidak simultan dengan peningkatan penjualan akan memberikan peringatan adanya manipulasi dalam laporan keuangan karena hubungan biaya ini dengan penjualan adalah statis. Oleh karena itu, adanya kenaikan biaya penjualan, administrasi dan umum memiliki kecenderungan bahwa laba dimanipulasi. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H6: SGAI berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.7 Pengaruh LVGI terhadap Ketepatanwaktuan

Lverage Index (LVGI) mengindikasi peningkatan dalam *lverage* , Variabel ini untuk menangkap insetif terhadap prospek perusahaan dimasa mendatang. LVGI adalah rasio total utang terhadap total aset pada tahun pengamatan (t) ke tahun sebelumnya (t-1). Nilai LVGI yang lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan utang. Variabel ini termasuk dalam mengidentifikasi manipulasi laba yang disebabkan oleh insentif kontrak utang.

Sejalan penelitian yang dilakukan oleh Mareta (2015) bahwa perusahaan yang memiliki tingkat *lverage* tinggi akan cenderung menyampaikan laporan keuangannya secara tidak tepat waktu, maka perusahaan akan berusaha untuk memperbaiki tingkat *lverage* terlebih dahulu sebelum menyampaikan kepada Bapepam dan publik, hal ini akan memakan waktu yang lama sehingga akan menjadi salah satu faktor perusahaan terlambat yang menyampaikan laporan keuangan. Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H7: LVGI tidak berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.

2.8.8 Pengaruh TATA terhadap Ketepatanwaktuan

Total Accruals to Total Assets (TATA) mengukur seberapa besar nilai penjualan berasal dari kas. Indeks ini menilai kualitas arus kas dari suatu perusahaan. Pengukuran akrual berasal dari perubahan jumlah modal kerja selain perubahan

kas, perubahan pada utang pajak penghasilan, serta perubahan pada utang jangka panjang yang akan jatuh tempo dikurangi depresiasi dan amortisasi.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prevoo (dalam Mahama, 2015) bahwa kenaikan tingkat akrual pada total aset mungkin mengindikasikan kesempatan yang lebih besar dalam melakukan manipulasi. Maka dari itu, TATA diprosikan untuk mengukur seberapa jauh laba yang dilaporkan berasal dari kas dan menduga bahwa semakin besar nilai akrual (selain kas) berkaitan dengan kemungkinan yang lebih besar untuk melakukan manipulasi laba (Talab et al., 2018). Berdasarkan uraian tersebut, diajukan hipotesis penelitian sebagai berikut :

H8: TATA berpengaruh signifikan terhadap Ketepatanwaktuan.